

Tragedi Mei 1998 :

Kenangan dua ibu yang kehilangan anaknya

Tragedi Mei '98 sudah lewat 20 Tahun, ... sungguh sangat menyedihkan sampai sekarang TIDAK JUGA BERHASIL menarik keluar tokoh yang HARUS BERTANGGUNGJAWAB meletupnya tragedi Mei '98 itu! Mengapa perusuh-perusuh, sekelompok pemuda provokator bertruk-truk didatangkan dengan berteriak-teriak menyulut rasa kebencian pada Tionghoa dan menghalalkan "MERAMPAS KEMBALI" harta-kekayaan, ... itu dibiarkan. TANPA ada usaha aparat keamanan untuk mencegah dan menindak, dan itu yang mengakibatkan kerusuhan makin menjadi-jadi lebih SULIT dikendalikan! Kalau mau dibantah sebagai KESENGAJAAN, juga masih bisa diseret keluar penanggungjawab keamanan ketika itu dengan tuduhan KELALAIAN, ... yang sampai sekarang belum juga terjadi!

Padahal pemerintah sudah membentuk TGPF yang berhasil menata DATA, FAKTA cukup lengkap dan tidak terbantahkan sebab terjadinya Tragedi Mei '98 serta data korban yang terjadi, ... Membuat orang tidak bisa mengerti mengapa bisa dikalahkan juga???

Inilah yang membuat prihatin khalayak pada umumnya dan khususnya bagi kelompok yang jadi **KORBAN!** Tidak bisa menghilangkan kepedihan dan trauma yang diderita Selama lebih 20 TAHUN ini, karena tidak juga mendapatkan KEADILAN sebagai WARGA yang patut dilindungi harta dan keselamatan oleh NEGARA! Sedang tokoh-tokoh yang HARUS bertanggungjawab, jenderal-jenderal TETAP saja melanglangbuana dengan kehidupan mewah!

Salam,
ChanCT

Tragedi Mei 1998 :

Kenangan dua ibu yang kehilangan anaknya

Sri LestariBBC Indonesia

- 17 Mei 2018



Hak atas fotoBBC INDONESIAImage captionBinari Sinaga kehilangan anak perempuannya Rinawati Tampubolon ketika kebakaran di pusat perbelanjaan di Klender Jakarta Timur Mei 1998.

Kerusuhan Mei 13-15 Mei 1998, sejumlah pusat perbelanjaan di Jakarta dibakar -termasuk Yogya Plaza di kawasan Klender, Jakarta Timur- yang menyebabkan jatuhnya banyak korban.

Para korban dimakamkan secara massal di TPA Pondok Rangun Jakarta Timur dan sampai saat ini -20 tahun kemudian- keluarga korban masih rutin berziarah setiap tahunnya.

Ruminah masih ingat pada 13 Mei 1998, atau sehari sebelum kebakaran di Yogya Plaza, Gunawan Subyanto -anak ketiganya- merengek minta dibelikan celana, baju dan peci untuk mengaji.

- [Kerusuhan Mei 1998: "Apa salah kami sampai \(diancam\) mau dibakar dan dibunuh?"](#)
- [#TrenSosial: Di mana Anda ketika kerusuhan Mei 1998?](#)
- [Vonis Ahok, kampanye anti-Cina, dan trauma 98](#)

"Warnanya putih ya, ma, buat ngaji sama ustad Uung kata Gunawan," ujar Ruminah.

Ibu lima anak pun bergegas ke Pasar Klender untuk membeli baju dan celana untuk putranya. Saat itu situasi di sejumlah tempat di Jakarta lengang, kerusuhan mulai terjadi di sejumlah tempat dan banyak toko-toko tutup.



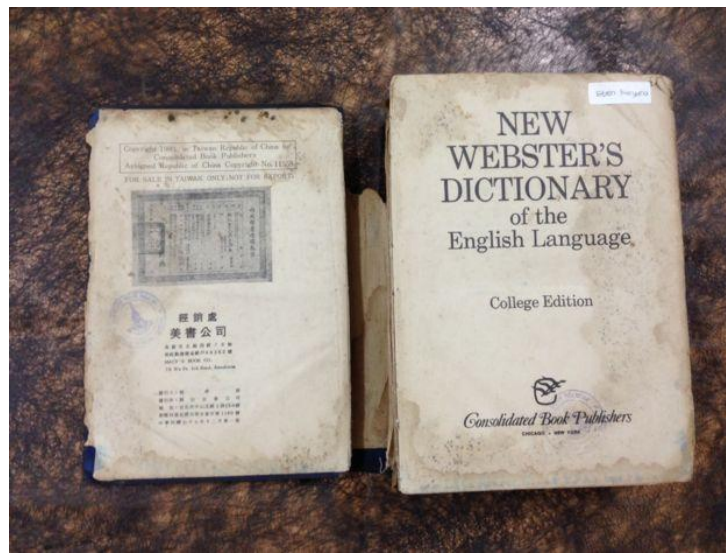
Hak atas fotoBBC INDONESIAImage captionKTP milik Eten Karyana

"Udah sepi banget waktu itu, tapi untung saya dapat celana putih untuk Gunawan, wah dia seneng banget," kata Ruminah.

Sore sepulang mengaji, Gunawan meminta agar celana dan baju putihnya tidak dicuci.

"Seneng banget pulang mengaji ketawa loncat-loncat, katanya jangan dicuci ya ma besok sore mau *dipake* lagi, baru sekali dipake masih wangi," kata dia.

Ruminah menyimpan baju dan celana putih milik Gunawan di dalam laci plastik berwarna biru.



Hak atas fotoBBC INDONESIAImage captionKamus milik Eten Karyaana yang diserahkan keluarganya pada Komnas Perempuan.

"Dia pake sekali *doang*," cerita Ruminah tentang celana putih milik Gunawan itu yang masih disimpan di Kantor Komnas Perempuan.

Esoknya, pada 14 Mei 1998, Ruminah mengetahui adanya kerusuhan di sekitar Yogya Plaza dari Gunawan. Dia khawatir salon miliknya yang berada di kompleks pusat perbelanjaan itu akan dijarah orang.

Ruminah bergegas menuju Yogya Plaza yang tak jauh dari kediamannya di Kampung Jati. "Saat itu Gunawan ikut mau bantu saya beres-beres dan tutup salon, saya udah bilang jangan ikut tapi dia memaksa," jelas Ruminah.

Sampai di Yogya Plaza, Ruminah melihat salonnya berantakan dan banyak barang yang hilang. Dia pun memutuskan untuk kembali ke rumah. Namun saat itu pusat perbelanjaan sudah dipenuhi banyak orang membuat Ruminah sulit untuk keluar.

"Banyak sekali orang, lalu saya ditabrak orang, lalu pingsan, bangun-bangun udah jam empat, lampu-lampu mati sudah gelap sekali, udah bau asap juga," Ruminah pun bergegas keluar dan mencari anak laki-laknya yang baru saja lulus SD.



Hak atas fotoBBC INDONESIAImage captionMonumen peringatan

"Orang-orang pada lari, saya diinjek juga, bagian belakang salon saya sudah kebakar, saya mau masuk lagi mau cari Gunawan, udah ga bisa, anak saya enggak pulang sampai sekarang," ungkap Ruminah.

Tak lama setelah Ruminah keluar dari kompleks pusat perbelanjaan, dia mendengar suara ledakan dari dalam gedung.

'Dia punya cita-cita jadi pelukis'

Tetangga Ruminah, Binari Sinaga, juga kehilangan anaknya Rinawati Tampubolon (15 tahun) di Yogya Plaza, Klender. Saat peristiwa terjadi Binari sedang berjualan di Pulo Gadung.



"Sampai di rumah sore, saya lihat anak saya tidak ada, saya tanya tetangga 'hei kau liat si Rina', katanya diajak sama temannya ke Yogya Plaza," kata Binari.

Binari berupaya mencari anaknya sampai ke RSCM namun tak ditemukan jasadnya.

"Yang mengajak dia ditemukan dari kalungnyanya, tapi Rina tidak," kata Binari.

Hak atas fotoBBC INDONESIAImage captionRuminah duduk di samping lemari pakaian milik Gunawan Subyanto anaknya yang tewas dalam kebakaran Mei 1998 di Klender.

Dia membayangkan, jika saja anaknya masih hidup sampai 20 tahun ini, Rina akan menjadi pelukis.

"Dia punya cita-cita jadi pelukis, gambarnya bagus sekali."

'Tolong buka pintunya, mama!'

Dalam kerusuhan 13-15 Mei, berbagai lokasi menyebabkan 1.190 orang tewas terbakar/dibakar dan 27 orang akibat senjata tajam/ sebab lainnya, menurut catatan Tim Relawan, seperti disampaikan dalam Seri Dokumen Kunci, Laporan Akhir Tim Gabungan Pencari Fakta.

Ruminah masih ingat ketika berupaya keluar dari Yogya Plaza dia melihat banyak sekali orang berteriak bakar.

"Jam lima kita bakar, mereka teriak begitu, mereka pake celana pendek *blue jeans* yang dibawahnya kliwir-kliwir, enggak pake baju," kata dia.

Selain itu, dia juga melihat banyak orang dikurung di dalam pertokoan yang pintunya dikunci.

"Saya dengar teriakan orang-orang meminta tolong sampai *gedor-gedor rolling door*, 'tolong buka-buka mama tolong ibu pintunya' tapi saya lihat pintunya digembok, saya bingung *gimana mau nolong*," ungkap Ruminah.

Setelah 20 tahun berlalu, Ruminah masih sering mengingat teriakan mereka.

"Kalau lagi tidur saya suka mimpi dengar kebisingan orang teriak-teriak minta tolong, kalau *udah kayak gitu* saya minum obat".



Hak atas fotoBBC INDONESIAImage captionRuminah memiliki salon di Yogya Plaza yang terbakar pada Mei 1998, anaknya hilang.

'Stigma penjarah'

Di Kampung Jati, selain anak Ruminah dan Binari, ada sejumlah orang juga yang menjadi korban dalam kebakaran Yogya Plaza.

Namun, setelah kerusuhan orang-orang yang selamat dari tragedi tersebut dan keluarga korban seringkali mendapatkan stigma sebagai penjarah.

Binari mengatakan pernah ada permintaan untuk mengumpulkan barang-barang dari pusat perbelanjaan tersebut.

"*Lha gimana mau mengembalikan, anakku saja tak kembali dan dia ke sana diajak untuk nonton,*" kata Binari kesal.



Hak atas fotoBBC INDONESIAImage captionCelana milik Gunawan Subyanto yang baru dibeli dan dipakai sekali sebelum dia meninggal.

"Disangka maujarah, *lha* saya 'kan punya salon di sana malah punya saya yang *diambilin*, anak saya juga meninggal," ujar Ruminah.

Beberapa hari setelah kerusuhan, bahkan diumumkan agar tidak menyampaikan detail peristiwa ke orang-orang lain.

"Makanya saya waktu ditanya Tim Relawan, atau yang dari Komnas itu saya enggak ngomong banyak, *abis* takut," kata Ruminah.

Baru belakangan dia menyadari itu merupakan bentuk intimidasi bagi keluarga korban agar tidak mengungkapkan kesaksian mereka.

Setelah 20 tahun berlalu, Ruminah dan Binari berharap peristiwa kebakaran dan agar yang menghilangkan nyawa anak-anak mereka tidak terulang kembali.

"Mau ganti presiden 10 kali *kek* mau ganti pemerintah berapa puluh kali, asal jangan merugikan rakyat, kasihan rakyat kita yang *kayak gini* 'kan hidupnya *kesiksa* batin," kata Ruminah.